

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti memulai dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan saat ini. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai dan memberikan gambaran awal mengenai kajian yang terkait dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Amalia Nurrahmi Putri, Universitas Komputer Indonesia, Bandung, 2015	Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Representasi Makna Wanita Korban Kekerasan Seksual Suami Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.	Memperoleh makna denotatif yang menggambarkan bahwa tokoh utama wanita mengalami kekerasan seksual oleh suaminya sendiri yang memiliki penyimpangan seksual.	Penelitian terdahulu ini merepresentasikan makna wanita korban kekerasan seksual, sedangkan peneliti dalam penelitiannya merepresentasikan perjuangan anak korban kekerasan seksual.
2	Fitriani Nur Magfiroh, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, 2017	Representasi Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu Dalam Film Silenced (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.	Menunjukkan kekerasan seksual pada anak tuna rungu yang kemudian menghasilkan tiga tahapan yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.	Penelitian terdahulu ini memfokuskan kepada representasi kekerasan seksual yang terjadi, sedangkan peneliti dalam penelitian ini merepresentasikan perjuangannya.

3	Firzi Nanda, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2019	Analisis Semiotika Makna Representasi Perjuangan Anak dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan Versi Remake Tahun 2017	Metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif.	Terdapat empat puluh enam (46) data scene yang dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce yang dibagi atas indikator sign (tanda), objek, dan interpretant. Untuk tanda berdasarkan objeknya dibagi atas ikon, indeks, dan simbol. Data scene yang dianalisis terdapat enam (6) scene yang menggambarkan perjuangan anak di dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan versi remake tahun 2017 ini.	Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce, sedangkan peneliti dalam penelitiannya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.
---	---	--	---	--	--

Sumber: Peneliti, 2021

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara yang menyampaikan pesannya dan orang yang menerima pesan tersebut. Komunikasi atau communication berasal dari bahasa Latin “communis”. “Communis atau dalam bahasa Inggrisnya “commun” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (to communicate), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. (Suwardi, 1986:13 dalam Rohim, 2009:8)

Menurut Webster New Collegiate Dictionary yang dikutip dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi (Rismawaty et al., 2014), komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem, lambing-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.” (Riswandi, 2009:1)

Komunikasi membuat orang dapat menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya kepada orang lain. Melalui komunikasi, seseorang dapat melindungi dirinya untuk tidak terasing dan terisolir dari lingkungan di sekitarnya. Banyak definisi-definisi yang muncul tentang komunikasi. Hal tersebut disebabkan oleh komunikasi yang terus berkembang dari masa ke masa. Banyaknya definisi tersebut, membuat komunikasi diklasifikasikan kepada tiga konseptualisasi, yaitu

komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. (Mulyana, 2007:67).

2.2.1.2 Pesan Verbal dan Nonverbal Dalam Komunikasi

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. (Deddy Mulyana, 2005)

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin, dan Olih Solihin dalam buku *Interpersonal Skill*, menjelaskan bahwa :

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambing (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (*encoding*). Bahasa adalah alat penyandian, tapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Kategori komunikasi nonverbal salah satunya adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara nonverbal, yaitu *vocalics* atau *paralanguange*, *kinesics* yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah, perilaku mata, lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, *proxemics*: yang merupakan ruang dan teritori pribadi, *haptics* (sentuhan),

penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), *chronemics* (waktu), dan *olfaction* (bau). (Solihat et al., 2015)

Contoh nyata dari kategori komunikasi nonverbal ini adalah desah, menjerit, merintih, menelan, menguap, di samping bentuk-bentuk jeda, intonasi, dan penekanan dalam pembicaraan lisan.

2.2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Massa

Menurut Effendy, Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, radio, dan televisi yang siarannya ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan digedung-gedung bioskop.

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yaitu Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar 21 orang (mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people).

Sedangkan dalam definisi lain diungkapkan oleh Herbner yang tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus – menerus dalam jarak waktu yang tetap, missal harian, mungguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan sendirian atau oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga dan membutuhkan

suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri. (Elvinaro & Ardianto, 2007:3)

Khalayak komunikasi massa termasuk ke dalam sasaran penyebaran pesan-pesan media massa. Khalayak media massa ini terdiri atas beragam individu dan kelompok yang berbeda-beda dan tersebar luas. Khalayak media massa saat ini sangat besar populasinya dengan berbagai kondisi dan kepentingan. Media massa biasanya memiliki targetnya untuk produk yang dihasilkannya (pesan) dengan segmentasi khalayak tertentu, khalayak juga dapat mengkonsumsi pesan-pesan media secara bersamaan dan terbuka.

Pesan-pesan komunikasi massa bersifat umum dan terbuka. Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi massa juga memiliki kesempatan untuk mengonsumsi pesan-pesan yang terdapat pada media massa, tidak ada batasan tertentu atau aturan untuk mengikuti pesan-pesan komunikasi massa di media massa. Pesan-pesan komunikasi massa mengalir dari sumber ke penerima dengan proses penerimaan pesan yang bersifat satu arah, meskipun dapat dilakukan umpan balik oleh khalayak nya tetapi kesempatan yang diberikan sedikit jika dibandingkan dengan umpan balik pada sistem komunikasi yang lain.

Komunikasi massa juga mempunyai anggapan tersirat akan adanya bagian-bagian khusus untuk menyampaikan komunikasi agar komunikasi itu dapat mencapai pada saat yang sama semua orang yang mewakili berbagai lapisan masyarakat. (Rakhmat dalam Komala, dalam Karlinah.2000).

2.2.3 Tinjauan Tentang Representasi

2.2.3.1 Definisi Representasi

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi merupakan hasil dari suatu proses penyeleksian yang menggarisbawahi hal-hal tertentu dan hal lain diabaikan. Dalam representasi media, tanda yang akan digunakan untuk melakukan representasi tentang sesuatu mengalami proses seleksi. Mana yang sesuai dengan kepentingan-kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi ideologisnya itu yang digunakan sementara tanda-tanda lain diabaikan.

Representasi bekerja melalui sistem representasi. Sistem representasi terdiri dari dua komponen, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen itu saling berelasi/berhubungan satu sama lain. Konsep dari hal-hal yang kita miliki atau pikirkan dalam pikiran kita, membuat kita mengetahui makna dari hal tersebut.

Namun, makna tidak akan mengkomunikasikan nya tanpa bahasa. Oleh karena itu, dalam sistem representasi ini kelompok yang dapat memproduksi dan saling bertukar makna dengan baik ialah kelompok tertentu yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga dapat menemukan suatu pemahaman yang sama.

Menurut (Barker, 2004) representasi adalah :

“Konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks tertentu.”

Sedangkan menurut (Danesi, 2010) dalam buku representasi ialah :

“Representasi sebagai, proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan „tanda-tanda“ (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Didalam semiotika dinyatakan bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, pada umumnya disebut sebagai penanda. Makna yang dibangkitkannya (baik itu jelas maupun tidak), yaitu Y, pada umumnya dinamakan petanda; dan makna secara potensial bisa diambil dari representasi ini ($X = Y$) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).”

Dari berbagai definisi menurut para ahli, representasi terlihat didalam bahasa yang mampu mengkonstruksi sebuah makna yang terdapat dalam komunikasi. Representasi dapat diartikan juga sebuah bentuk pemikiran atau gagasan yang ditandai dari proses sosial atau realita yang ditampilkan berupa kata, teks, gambar, ataupun gambar bergerak seperti film atau dokumenter. Representasi dalam televisi dikemasnya dengan mempertimbangkan segala aspek realitas yang ada seperti masyarakat, peristiwa, objek hingga identitas budaya, dalam proses tersebut melibatkan cara media menyajikannya ke dalam sebuah teks atau gambar.

2.2.4 Tinjauan Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak

2.2.4.1 Definisi Kekerasan Seksual Pada Anak

Kekerasan berarti penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan salah. Menurut

WHO :

“Kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuasaan, ancaman, atau tindakan terhadap diri sendiri, perorangan atau sekelompok orang atau masyarakat yang mengakibatkan atau kemungkinan besar mengakibatkan memar/trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak.”

Pengertian kekerasan seksual sebenarnya belum ada atau belum dibakukan dalam Kamus Bahasa Indonesia, menurut Achie Sudiarti Luhulima pengertian kekerasan seksual adalah kejahatan yang berkaitan dengan perkelaminan atau eksualitas dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan seksualitas laki-laki dan perempuan (Luhulima, 2005:5)

Istilah kekerasan terhadap anak (*child abuse*) mulai dikenal dari dunia kedokteran pada tahun 1946 (Kurniawati, 2013). *Abuse* biasa diterjemahkan sebagai kekerasan, penganiayaan, penyiksaan, atau perlakuan yang salah, perilaku tidak layak yang mengakibatkan kerugian atau bahaya secara fisik, psikologis, atau finansial, baik dialami individu atau kelompok.

Child abuse adalah tindakan melukai yang dilakukan secara berulang melalui fisik dan emosional terhadap anak melalui tuntutan hasrat, hukuman badan yang tidak terkendali dan olokan yang konsisten atau kekerasan seksual serta penelantaran (*lalai*) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara terbaik. (Salmiah, 2009)

Kekerasan seksual yang dijumpai pada anak adalah setiap perlakuan terhadap anak yang digunakan untuk sumber keriang seksual dewasa atau anak yang lebih tua, dimana umur anak tersebut belum mencukupi menurut izin hukum yang berlaku. Kekerasan berdasarkan jenis kelamin terutama yaitu kekerasan seksual, adalah suatu hal yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih karena berpotensi mengancam nyawa seorang korbannya. Kekerasan berbasis gender juga termasuk ke dalam masalah internasional, karena adanya relevansi dengan masalah

kesehatan di kalangan masyarakat yang berhubungan erat dengan hak asasi bagi setiap manusia sehingga menjadi hal tersebut perlu adanya tindakan pencegahan serta penanganan yang khusus disetiap negara.

2.2.4.2 Faktor Penyebab Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut (Gelles J & Hurairah, 2012), faktor penyebab kekerasan terhadap anak adalah:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi yaitu saat seseorang mengalami kekerasan pada masa kecilnya, cenderung akan menjadi pelaku kekerasan
2. Stress sosial yang mencakup pengangguran, penyakit, kondisi perumahan yang buruk, orang cacat, dan kematian anggota keluarga
3. Isolasi sosial dan keterlibatan masyarakat bawah
4. Struktur keluarga, misalnya orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindak kekerasan dibandingkan keluarga utuh (Kurniawati, 2013)

Anak menjadi kelompok yang sangat rentan atau mudah terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki hubungan dengan korban, seperti orang tua dan guru. Tidak

ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat menjadi ciri khusus dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku yang dapat menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit pula yang berdampak fatal.

2.2.4.3 Dampak Kekerasan Seksual Pada Anak

Finkelhor dan Browne (Kurniawati, 2013) menyebutkan empat jenis dari efek trauma akibat kekerasan seksual, yaitu :

a. Pengkhianatan (*Betrayal*)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Sebagai anak memiliki kepercayaan kepada orangtua dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Namun, efek dari kekerasan seksual yang terjadi membuat kepercayaan anak dan otoritas orangtua menjadi hal yang mengancam anak.

b. Trauma Secara Seksual (*Traumatic Sexualization*)

Russel (dalam Tower, 2002) menemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Finkelhor mencatat bahwa korban lebih memilih

pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya.

c. Tidak Berdaya (*Powerlessness*)

Rasa takut masuk ke dalam kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah. Korban merasa dirinya tidak mampu dan kurang efektif dalam bekerja. Beberapa korban juga merasa sakit pada tubuhnya. Sebaliknya, pada korban lain memiliki intensitas dan dorongan yang berlebihan dalam dirinya.

d. Stigma (*Stigmatization*)

Korban kekerasan seksual merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Korban sering merasa berbeda dengan orang lain, dan beberapa korban marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman alkohol untuk menghukum tubuhnya, menumpulkan inderanya, atau berusaha menghindari memori kejadian tersebut.

Selain itu, (Weber & Smith, 2010) mengatakan bahwa dampak jangka panjang kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menjadi korban kekerasan seksual pada masa kecilnya memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari. Ketidakberdayaan korban saat menghadapi tindakan kekerasan seksual di masa kecil, tanpa disadari digeneralisasi dalam

persepsi mereka bahwa tindakan atau perilaku seksual tersebut dapat dilakukan kepada seorang figure yang lemah atau mungkin tidak berdaya.

Mayoritas anak yang mengalami kekerasan seksual merasakan kriteria *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dengan gejala-gejala berupa ketakutan yang intens terjadi, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku atau canggung setelah peristiwa traumatis tersebut. Menurut Beitch-man et.al (Tower & Crosson, 2002) anak yang mengalami kekerasan seksual membutuhkan waktu satu hingga tiga tahun untuk terbuka pada orang lain.

2.2.4.4 Penanganan Kekerasan Seksual Pada Anak

Masa kecil merupakan dimana seorang anak sedang dalam proses tumbuh kembangnya. Maka dari itu, anak wajib dilindungi dari segala kemungkinan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual. Setiap anak tentunya berhak mendapatkan perlindungan dari manapun, seperti keluarga, lingkungan sekolah, dan pemerintah. Upaya perlindungan terhadap anak harus diberikan secara utuh, menyeluruh dan komprehensif, tentunya tidak memihak kepada suatu golongan atau kelompok anak. Upaya yang diberikan tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan yang terbaik bagi anak, tetapi tidak mengabaikan juga pendapatnya. Upaya perlindungan terhadap anak berarti termasuk kedalam menegakkan keadilan dalam suatu masyarakat.

Dengan demikian, didalam penanganan kekerasan seksual pada anak, perlunya adanya peran antara individu dan keluarga orangtua termasuk kedalam peran penting dalam menjaga anak-anak dari ancaman kekerasan seksual. Kesulitan

yang dihadapi oleh keluarga maupun ahlinya saat membantu proses pemulihan anak korban kekerasan seksual adalah kesulitan mengenali perasaan dan pikiran korban saat peristiwa tersebut terjadi, karena anak cenderung sulit mendeskripsikan secara verbal mengenai peristiwa yang dialaminya.

Berkaitan dengan kasus kekerasan seksual maka (Waskito, 2008) menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga terhadap pengalaman kekerasan seksual yang menimpa anaknya, diantaranya:

1. Dukungan sosial dan emosional yang membuat setiap anggota keluarga merasa disayangi, dicintai, didukung, dihargai, dipercaya dan menjadi bagian dari keluarga.
2. Kelekatan / ikatan emosional yang dimiliki satu sama lain dalam keluarga dikarenakan adanya keterbukaan dimana setiap anggota keluarga saling berbagi perasaan, jujur dan terbuka satu sama lain.
3. Meningkatkan komunikasi dengan anak. Pola komunikasi yang efektif, terbuka, langsung, terarah, kongruen (sesuai antara verbal dan non verbal). Dengan cara ini akan terbentuk sikap keterbukaan, kepercayaan dan rasa aman pada anak. Diharapkan anak tidak perlu takut menceritakan berbagai tindakan ganjil yang dialaminya, seperti mendapat iming-iming, diajak pergi bersama, diancam, bahkan diperdaya oleh seseorang.
4. Keterlibatan orang tua terhadap proses penanganan kekerasan seksual yang dialami anaknya baik itu penanganan secara hukum maupun penanganan pemulihan secara psikologis layanan psikologis bagi anak maupun bagi orang tua.

5. Pemahaman orang tua terhadap peristiwa kekerasan seksual yang dialami oleh anaknya. Dampak peristiwa tersebut bagi anaknya dan juga dirinya serta bagaimana mengatasi dan memulihkan diri.
6. Spiritualitas dan nilai-nilai yang dimiliki dan dianut dengan baik oleh sebuah keluarga. Keyakinan spiritual ini juga mencakup ritual-ritual agama yang dianggap menguatkan.
7. Sikap positif yang dimiliki keluarga dalam memandang kehidupan termasuk krisis dan permasalahan yang ada. Cara pandang yang melihat bahwa selalu ada jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi oleh setiap manusia.
8. Ketrampilan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang dimiliki keluarga yang terkait dengan perencanaan terhadap masa depan yang dimiliki oleh keluarga dan "kendali" terhadap permasalahan yang terjadi melalui pelibatan orang tua dalam memutuskan langkah-langkah penanganan secara mandiri.

Selain peranan individu dan keluarga, ada pula peran masyarakat atau lingkungan yang dapat membantu upaya penanganan kekerasan seksual pada anak. Berkaitan dengan peran masyarakat oleh media massa harus dilakukan dengan bijaksana demi perlindungan anak karena dalam Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ditegaskan Pasal 64, "perlindungan dari pemberitaan identitas melalui media massa dan untuk menghindari labelisasi". Artinya dalam hal ini seharusnya masyarakat ikut membantu dalam memulihkan kondisi kejiwaan korban. Masyarakat diharapkan ikut turut serta dalam mengayomi dan melindungi korban dengan tidak mengucilkan korban, tidak memberi penilaian

buruk kepada korban. Perlakuan semacam ini juga dirasa sebagai salah satu perwujudan perlindungan kepada korban, karena dengan sikap masyarakat yang baik, korban tidak merasa minder/malu dan takut dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Yang terakhir, peranan negara dalam upaya penanganan kekerasan seksual pada anak. Menurut ketentuan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan Anak pasal 64 (3) dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana Anak pasal 90 mengatur, anak sebagai korban berhak mendapatkan rehabilitasi dari lembaga maupun di luar lembaga. Kemudian di atur pula ke dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban bahwa korban tindak pidana berhak mendapatkan bantuan hukum baik medis, rehabilitasi psikososial.

Negara dalam hal ini pemerintah adalah pihak yang bertanggung jawab penuh terhadap permasalahan yang terjadi pada masyarakatnya, termasuk dalam hal menjamin masa depan bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Meskipun sudah ada jaminan peraturan yang mampu melindungi anak, namun fakta membuktikan bahwa peraturan tersebut belum dapat cukup untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan seksual. Oleh karena itu, upaya yang harus menjadi prioritas utama (*high priority*) untuk melindungi anak dari tindakan kekerasan seksual adalah melalui reformasi hukum. Reformasi hukum yang harus dilakukan pertama kali adalah dengan cara mentransformasi paradigma hukum. Spirit untuk melakukan reformasi hukum dilandasi dengan paradigma pendekatan berpusat pada kepentingan terbaik bagi anak (*a child-centred approach*) berbasis pendekatan hak.

2.2.5 Tinjauan Tentang Rape Trauma Syndrome

Rape Trauma Syndrome (RTS) adalah suatu bentuk *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*, suatu kondisi yang dialami oleh korban *sexual assault*, baik anak-anak maupun dewasa, yang meliputi gangguan fisik, emosional, kognitif, perilaku dan karakteristik interpersonal. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh seorang psikiater yang bernama Ann Wolbert Burgess dan seorang sosiologis bernama Lynda Lytle Holmstrom pada tahun 1974. RTS dapat terjadi segera setelah kejadian pemerkosaan, baik itu beberapa bulan ataupun beberapa tahun setelahnya (*Just Detention International, 2009*).

Tidak semua korban akan mengalami RTS. Kemungkinan seseorang akan mengalami RTS dan keparahannya umumnya biasanya dipengaruhi oleh karakteristik personal perempuan korban pemerkosaan. Tampaknya peluang perempuan korban pemerkosaan dengan kemampuan meningkatkan adaptasi pada kondisi tertentu atau disebut *coping skill* yang baik akan cenderung rendah mengalami RTS jika dibandingkan dengan perempuan yang memiliki *coping skill* yang buruk. Sebagai contoh, Cohen dan Roth menemukan bahwa *avoidance coping stratregist* berdampak buruk bagi penyembuhan perempuan korban pemerkosaan. Tetapi tetap harus diingat, bahwa peristiwa pemerkosaan bagi seorang perempuan merupakan sebuah kejadian yang sangat traumatis dan sulit dihadapi (Chivers-Wilson, 2006)

2.2.5.1 Pembagian Fase-fase Sindroma RTS

RTS terbagi dalam 3 fase, yaitu sebagai berikut :

A. Tahap akut

Terjadi segera setelah kejadian pemerkosaan (beberapa hari atau minggu setelah kejadian). Menurut *U.S. Rape Abuse and Incest National Network* (RAINN), korban pemerkosaan yang berada dalam fase akut secara umum terbagi dalam 3 respons :

1. Berekspresi : korban mungkin terlihat marah, takut, ataupun mengalami serangan cemas/gugup. Korban juga akan merasa gelisah selama wawancara dilakukan, tampak tegang ketika pertanyaan tertentu dilontarkan, atau histeris/menangis ketika diminta menjelaskan maupun menceritakan kejadian yang menimpanya .

2. Terkontrol : korban tampak seperti tanpa emosi serta berperilaku seperti tidak pernah terjadi apapun dan bertindak semua akan baik-baik saja (secara tidak wajar tampak tenang)

3. Rasa shock / rasa tidak percaya : korban mengalami disorientasi yaitu kondisi mental yang membuat seseorang nampak bingung dengan tempatnya berada,identitasnya maupun waktu dalam situasi tersebut , sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan, ataupun kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka juga tampak kesulitan mengingat kejadian pemerkosaan yang telah menimpanya. (*Just Detention International, 2009*)

Gejala-gejala yang mungkin timbul dalam fase ini adalah :

1. Reaksi fisik

Pemeriksaan merupakan peristiwa kekerasan seksual. Oleh karena itu, korban dapat mengalami luka-luka atau trauma fisik. Korban juga mulai mempertanyakan apakah tubuh yang dimilikinya yang “mengundang” pemeriksaan tersebut. Korban mulai membenci tubuhnya sebagai pengingat peristiwa yang dianggapnya memalukan tersebut. Korban mulai memilih pakaian longgar atau pakaian yang dianggapnya dapat menutupi tubuh yang dianggapnya telah ternoda tersebut sehingga orang lain tidak akan menganggap tubuhnya tersebut menarik.

Respons disosiatif juga cukup umum terjadi pada para korban, dimana disosiatif merupakan coping mechanism dari korban. Gejala disosiatif yang umumnya didapatkan adalah freezing, getting tunnel vision, spacing out, sulit berkonsentrasi, mudah lupa akan hal-hal yang baru saja dikatakan, tampak melamun dan merasakan emotional numbness.

2. Gangguan pola tidur

Korban mengeluhkan sulit tidur atau terbangun tiba-tiba dan tidak bisa tidur kembali. Korban yang diserang saat sedang tidur di malam hari mungkin akan terus terjaga sepanjang malam. Sering juga didapatkan korban berteriak didalam tidurnya

3. Gangguan pola makan

Penurunan nafsu makan cukup umum ditemui pada korban. Korban juga sering merasa mual setiap teringat kejadian yang menyimpannya. Penting untuk membedakan apakah gejala ini terkait dengan reaksi emosional atau reaksi terhadap obat anti hamil yang mungkin diminum korban.

4. Reaksi emosional

Beberapa korban merespons kejadian traumatis yang dialaminya dengan membunuh emosi mereka (emotional numbness). Hal ini akan menyulitkan mereka dalam bersosialisasi dengan orang lain. Afek datar ini merupakan gejala yang cukup jelas dari trauma. Emosi lain yang mungkin dialami korban adalah rasa takut, rasa bersalah, rasa malu, kesepian dan rasa marah.

5. Reaksi perilaku

Self mutilation atau percobaan bunuh diri merupakan salah satu contoh reaksi perilaku yang umum didapatkan pada korban. Beberapa ahli berpendapat bahwa hal tersebut merupakan : aksi kemarahan, aksi self-punishment, mengalihkan diri dari emotional pain yang dirasakan, aksi cry for help. Perilaku lain yang mungkin dialami korban adalah ketidakmampuan korban dalam menjalin hubungan dengan lawan jenisnya.

(Just Detention International, 2009; Chivers-Wilson, 2006)

B. Tahap reorganisasi (reorganization) atau outward adjustment

Tahap ini biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan maupun bertahun-tahun setelah kejadian pemerkosaan yang dialami. Korban mulai dapat melanjutkan hidupnya secara normal dan mencoba mengintegrasikan perkosaan yang dialaminya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Tetapi mereka akan terus mengalami gejolak emosional secara simultan dalam kehidupan mereka. Berbagai macam faktor 5 mempengaruhi coping mechanism korban, seperti ciri kepribadian korban, dukungan dan bantuan dari keluarga maupun orang terdekat korban,

maupun bagaimana orang lain memperlakukan korban pasca kejadian pemerkosaan tersebut. (Chivers-Wilson, 2006)

RAINN mengidentifikasi 5 coping mechanism utama selama tahap ini :

1. Minimization (berpura-pura segalanya baik-baik saja)
2. Dramatisasi (tidak bisa berhenti membahas kejadian pemerkosaan tersebut)
3. Supresi (menolak membahas kejadian pemerkosaan tersebut)
4. Penjelasan (menganalisa apa yang terjadi)
5. Melarikan diri (pindah ke rumah/kota lain, mengubah penampilan)

Beberapa gejala yang mungkin ditemui selama tahap ini :

1. Defense reactions

Kejadian pemerkosaan tentunya mengganggu rutinitas korban sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Banyak korban yang hanya mampu kembali ke fungsi kehidupannya sehari-hari secara minimal setelah tahap akut berakhir. Seringkali korban merasa ingin pergi yang jauh atau pindah dari lingkungannya saat ini. Ada juga yang mengganti nomer telponnya, menambah kunci pengaman ekstra pada pintu rumah, memasang teralis pada jendela rumah, memelihara anjing atau menarik diri dari aktifitas sosial, sebagai cara untuk merasa kembali aman.

2. Mimpi buruk
3. Compounded reactions

Beberapa contoh compounded reactions yang mungkin muncul adalah : penyalahgunaan zat atau alkohol, gangguan psikotik, gangguan psikosomatik, atau depresi. Korban semacam ini mungkin membutuhkan lebih dari 1 intervensi, tergantung dari masalah yang dihadapinya sehingga mungkin membutuhkan waktu yang cukup lama untuk penanganannya.

4. Catastrophic fantasies

Korban mungkin akan mengalami catastrophic fantasies dimana korban mengalami kembali pemerkosaan yang dialaminya. Beberapa mungkin berfantasi bahwa kematian mungkin akan lebih baik daripada hidup dalam mimpi buruk yang mereka alami saat ini sehingga diperlukan observasi ketat akan timbulnya ide bunuh diri.

5. Silent reaction to rape.

Silent reaction to rape dapat terjadi pada korban yang tidak melaporkan peristiwa pemerkosaan yang dialaminya pada siapapun, pada korban yang tak bereaksi atau merasakan apapun paska pemerkosaan dan akhirnya mengalami beban psikologis yang sangat berat. Beberapa korban ternyata memiliki riwayat mengalami pemerkosaan atau sexual abuse pada saat anak-anak atau remaja. Sebagian diantaranya tidak pernah menceritakan hal tersebut pada orang lain dan memendamnya sendiri. Peristiwa pemerkosaan yang kali ini dihadapi mengaktivasi kembali pengalaman tersebut.

Hal terbaik yang dapat dilakukan oleh terapis adalah dengan mendorong korban untuk menceritakan bagaimana perasaannya. Korban mungkin perlu diberi

kesempatan untuk menceritakan pengalamannya tersebut secara detail (deskripsi kejadian, persepsi korban tentang pelaku, ancaman yang digunakan, reaksi emosional korban, pada siapa korban menceritakan/menyembunyikan hal tersebut, pikiran dan reaksi korban).

5. Beberapa reaksi emosional atau fisik dari tahap akut

(Just Detention International, 2009; Chivers-Wilson, 2006)

C. Tahap Renormalisasi

Pada tahap ini, korban mulai mengenali tahap penyesuaian yang mereka alami. Selama tahap ini, korban mengintegrasikan peristiwa pemerkosaan yang dialaminya dalam kehidupan mereka sehingga peristiwa tersebut tak lagi menjadi fokus dalam kehidupan mereka. Semua perasaan negatif seperti perasaan bersalah dan malu akan hilang secara bertahap sehingga mereka tidak lagi menyalahkan diri mereka sendiri atas peristiwa pemerkosaan yang mereka alami.

Post-rape recovery tampaknya akan menjadi lebih sulit jika assault terjadi pada usia dini dan ketika korban mengalami ketakutan yang cukup besar akan kemungkinan dianiaya atau bahkan dibunuh. Proses recovery sexual assault oleh orang yang dikenal sama sulitnya dengan sexual assault oleh orang yang tidak dikenal, tapi biasanya korban akan jauh lebih enggan melapor jika sexual assault dilakukan oleh orang yang dikenal (Levin, 2010)

2.2.6 Tinjauan Tentang Film

2.2.6.1 Definisi Film

Secara harfiah, film (sinema) adalah cinematographic yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphic atau graph (tulisan, gambar, citra). Jadi, dalam pengertian tersebut yaitu melukis gerak dengan cahaya, menggunakan alat khususnya yang biasa disebut dengan kamera. Itulah alasan bahwa film tidak akan jauh dari ‘kamera’ dengan menggunakan konsep sinematografi dalam pembuatannya baik dengan atau tanpa adanya suara.

Menurut (Effendy & Uchjana, 2008:239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Film termasuk salah satu media komunikasi massa, film merepresentasikan realitas dari kehidupan masyarakat. Film dapat menggambarkan sebagai dimensi kehidupan di masyarakat termasuk representasi kekerasan seksual dalam film Hope. Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah orang (Bittner,2009) .

2.2.6.2 Klasifikasi Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampaian makna itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat . (Pratista, 2008:21)

1. Film Berdasarkan Jenisnya

a. Film Cerita (Fiksi)

Film cerita fiksi merupakan film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita rekaan yang dikarang oleh penulis dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Struktur film nya pun terikat dengan hubungan sebab akibat.

b. Film Non Cerita (Non Fiksi)

Fim non cerita ini terbagi atas dua kategori, yaitu :

- Film Faktual

Menampilkan fakta atau kenyataan yang memang benar-benar terjadi. Sekarang, film faktual dikenal sebagai film berita (*news-real*), yang menekankan pada sisi pemberitaan suatu kejadian aktual.

- Film Dokumenter

Mengandung fakta yang benar terjadi dan mengandung subyektivitas para pembuatnya, apa yang di rekam oleh seseorang itu memang berdasarkan fakta yang ada. Film dokumenter juga tidak menciptakan suatu peristiwa tetapi merekamnya, dan tidak memiliki karakter tokoh yang signifikan.

2. Film Berdasarkan Cara Pembuatannya

a. Film Eksperimental

Film yang cara pembuatannya dibuat tanpa mengacu pada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim seperti tidak terikat oleh plot tetapi

memiliki struktur yang jelas. Bentuk dari film ini juga abstrak dan sulit untuk dipahami untuk banyak orang

b. Film Animasi

Film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar(lukisan) maupun benda-benda mati yang lain, seperti boneka,meja,dan kursi yang bisa dihidupkan dengan teknik animasi.

3. Film Berdasarkan Tema (Genre)

a. Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi human interest yang tujuannya memang untuk mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton akan merasakan seperti berada di dalam film tersebut. Karena itu penonton juga dapat merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan ikut marah.

b. Action

Tema action selalu menampilkan adegan-adegan perkelahian, pertempuran dengan senjata, ataupun tembak-menembak antara karakter protagonis dengan antagonis.

c. Komedi

Tema film komedi itu selalu menawarkan sesuatu yang dapat membuat para penontonnya tertawa,terkadang film bertema komedi merupakan suatu sindiran pada fenomena sosial atau kejadian tertentu lainnya yang sedang *booming* dikalangan masyarakat.

d. Tragedi

Film yang bertemakan tragedi adalah film yang seorang pemerannya mendapatkan hal-hal buruk seperti terjadinya kekerasan, perampokan dan lainnya.

e. Horor

Film bertemakan horor selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan dan mengejutkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib, yang dibuat dengan *special effect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut yang selalu berperan dengan tampilan seram.

2.2.6.3 Karakteristik Film

Film sebagai media komunikasi pandang – dengar (audio-visual) memiliki karakteristik-karakteristik, antara lain sebagai berikut (Quick, dkk, 1972:11, dalam (Ramli & Fathurahman, 2005:49-50).

1. Adanya permintaan yang banyak sesuai dengan keinginan masyarakat tanpa membedakan usia, latar belakang, atau pengalaman.
2. Memiliki dampak psikologis yang besar, dinamis, dan mampu memengaruhi penonton.
3. Mampu membangun sikap dengan memperlihatkan rasio dan emosi sebuah film.
4. Mudah didistribusikan dan dipertunjukan.

5. Terilustrasikan dengan cepat sebagai perwujudan sebuah ide atau suatu lainnya.
6. Biasanya lebih dramatis dan lengkap daripada hidup itu sendiri.
7. Terdokumentasikan dengan tepat, baik gambar maupun suara.
8. Observatif; secara selektif mampu memperlihatkan karakter dan peristiwa yang menceritakan sebuah cinta.
9. Interpretatif; mampu menghubungkan suatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
10. Mampu menjual sebuah produk dan ide (sebagai alat propaganda yang ampuh).
11. Dapat menunjukkan situasi yang kompleks dan terstruktur.
12. Mampu menjembatani waktu; baik masa lampau maupun masa yang akan datang.
13. Dapat mencangkup jarak yang jauh dan menembus ruang yang sulit ditembus.
14. Mampu memperbesar dan memperkecil objek; dapat memperlihatkan sesuatu secara mendetail (microscopically).
15. Mampu untuk menghentikan gerak, mempercepat atau memperlambat gerakan yang nyata, dan memperlihatkan hubungan waktu yang kompleks (speed photography) dapat memperlihatkan sebuah peristiwa yang terjadi dalam mikrosekon (microseconds); time lapse photography, dapat memperlihatkan aktifitas berjam-jam dan berhari-hari dalam beberapa detik.

16. Konstan (dalam isi dan penyampaian).

2.2.6.4 Fungsi Film

Terdapat tiga fungsi film menurut (Tjasmadji, 2008) yaitu :

6. Film sebagai medium ekspresi seni peran yang berkaitan erat hubungannya dengan seni.
7. Film sebagai tontonan yang bersifat dengar-pandang (audio-visual) atau bisa dibilang sebagai hiburan.
8. Film sebagai alat penyampaian pesan yang bersifat dengar pandang, maka film berkaitan erat dengan informasi. Film secara struktur terbentuk dari sekian banyak shot, scene dan sequence.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara umum sebagaimana perubahan yang terjadi pada audience nya. Berbagai film yang ditonton kalangan orang dewasa diputar di kota-kota besar, pada umumnya berasal dari negara asalnya serta memakai aksen asli mereka. Oleh karena itu, film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan masyarakat setempat, tetapi film juga membantu mereka untuk tetap menjaga hubungan mereka terhadap tanah kelahirannya dan budayanya.

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu penayangan berbeda-beda, dari satu jam hingga dua jam. Film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang menyenangkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik. Alasan banyak orang menyukai film karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktunya. Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat hati khalayak nya

karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan sebagai pelepasan ketegangan dari realitas nyata yang sedang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan didalam film mempunyai makna sebagai pesan- pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Mayoritas semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu hal, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.

2.2.6.5 Tata Bahasa Film

Dalam proses pembuatannya, film maupun televisi menggunakan beberapa teknik yang diterapkan berdasarkan suatu konvensi tertentu. Terdapat beberapa konvensi umum yang digunakan dalam film dan seringkali dirujuk sebagai grammar atau tata bahasa media audio visual. Daniel Chandler dalam makalahnya *The Grammar of Television and Film* menyebutkan beberapa elemen penting yang membangun tata bahasa tersebut yang pada gilirannya menjadi bahan pertimbangan bagi seseorang yang ingin menemukan makna dalam suatu film.

Konvensi bukanlah suatu aturan baku, telaah terhadapnya tetap harus dilakukan karena hanya dengan begitulah seseorang akan mampu mengerti pesan

yang ingin disampaikan oleh para pembuat film. Konvensi tersebut meliputi teknik kamera dan teknik *editing*.

Beberapa teknik kamera dapat dilihat dari jarak pengambilan gambar (shot sizes), sudut pengambilan gambar (shot angles) dan gerakan kamera (camera movement). Konvensi-konvensi tersebut sebagai berikut:

1. Jarak dan Sudut Pengambilan Gambar (Shot and Shot Angles)

a. *Long Shot (LS)*. Shot yang menunjukkan seluruh atau sebagian besar subjek (misalnya saja, seorang tokoh) dan 30 keadaan di sekitar objek tersebut. *Long Shot* dapat dibagi menjadi *Extrem Long Shot (ELS)* yang menempatkan kamera pada titik terjauh di belakang subjek, dengan penekanan pada latar belakang subjek, serta *Medium Long Shot (MLS)* yang biasanya hanya menampilkan pada situasi di mana subjek berdiri, garis bawah dari frame memotong lutut dan kaki dari subjek. Beberapa film dengan tema-tema sosial biasanya menempatkan subjek dengan *Long Shot*, dengan pertimbangan bahwa situasi sosial (dan bukan subjek individual) yang menjadi fokus utama.

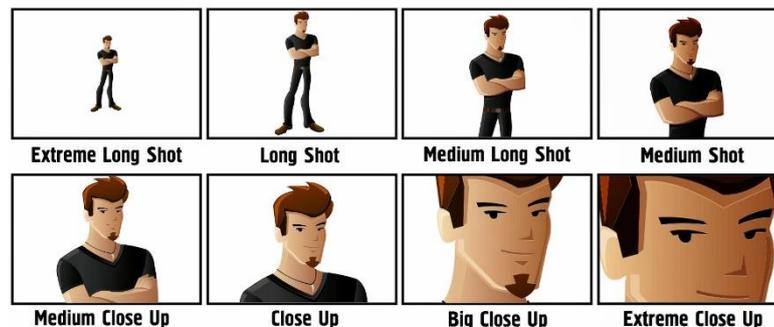
b. *Establishing Shot*. Shot atau sekuens pembuka, umumnya objek berupa eksterior, dengan menggunakan *Extrem Long Shot (ELS)*. *Establishing Shot* digunakan dengan tujuan memperkenalkan situasi tertentu yang akan menjadi tempat berlangsungnya sebuah adegan kepada penonton.

c. *Medium Shot (MS)*. Pada shot semacam ini, subjek atau aktor dan setting yang mengitarinya menempati area yang sama pada frame. Pada kasus seorang aktor yang sedang berdiri, frame bawah akan dimulai dari pinggang sang aktor, dan masih ada ruang untuk menunjukkan gerakan 31 tangan. *Medium Close Shot (MCS)* merupakan variasi dari Medium Shot, di mana setting masih dapat dilihat, dan frame bagian bawah dimulai dari bagian dada sang aktor. Medium Shot biasa digunakan untuk merepresentasikan secara padat kehadiran dua orang aktor (*the two shot*) atau tiga orang sekaligus (*the three shot*) dalam sebuah frame.

d. *Close Up (CU)*. Sebuah frame yang menunjukkan sebuah bagian kecil dari adegan, misalnya wajah seorang karakter, dengan sangat mendetail sehingga memenuhi layar. Sebuah *Close Up Shot* akan menarik subjek dari konteks. Close Up masih dapat dibagi menjadi dua variasi, yaitu *Medium Close Up (MCU)* yang menampilkan kepala dan bahu, serta *Big Close Up (BCU)*, yang menampilkan dahi hingga dagu. Shot *Close Up* akan memfokuskan perhatian pada perasaan atau reaksi seseorang dan biasanya digunakan dalam interview untuk menunjukkan situasi emosional seseorang, seperti kesedihan atau kegembiraan.

Gambar 2.1

Jarak Pengambilan Gambar



Sumber: Internet Searching

- a. *Angle of shot*. Arah dan ketinggian dari sebelah mana sebuah kamera akan mengambil gambar sebuah adegan. Konvensi menyebutkan bahwa dalam pengambilan gambar biasa, subjek harus diambil dari sudut pandang eye-level. Angle yang tinggi akan membuat kamera melihat seorang karakter dari atas, dan dengan sendirinya membuat penonton merasa lebih kuat ketimbang sang karakter—atau justru menimbulkan efek ketergantungan pada sang karakter. Angle yang rendah akan menempatkan kamera di bawah sang karakter, dengan sendirinya melebihi – lebihkan keberadaan atau kepentingan sang karakter.
- b. *View Point*. Jarak pengamatan dan sudut dari apa yang dilihat kamera dan rekaman gambar. Tidak untuk membingungkan pengambilan point of view atau pengambilan kamera secara subjektif.
- c. *Point of View Shot (POV)*. Yakni memperlihatkan shot dalam posisi objek diagonal dengan kamera. ada dua jenis POV, yakni kamera sebagai subjek yang menjadi lawan objek. sebagai subjek maka

kamera membidik langsung ke objek seolah objek dan subjek bertemu secara langsung, padahal tidak. dalam teknik ini komposisi dan ukuran gambar harus diperhatikan.

- d. *Two Shot*. Pengambilan gambar dua orang secara bersamaan.
- e. *Selective Focus*. Pemilihan bagian dari kejadian untuk diambil dengan fokus yang tajam, menggunakan depth of field yang rendah pada kamera.
- f. *Soft Focus*. Sebuah efek dimana ketajaman sebuah gambar atau bagian darinya, dikurangi dengan menggunakan sebuah alat optik.
- g. *Wide-angle shot*. Pengambilan gambar secara luas yang diambil dengan menggunakan lensa dengan sudut yang lebar.
- h. *Tilted Shot*. Sebuah shot dimana kamera diletakkan pada derajat kemiringan tertentu, sehingga menimbulkan efek ketakutan atau ketidaktenangan.

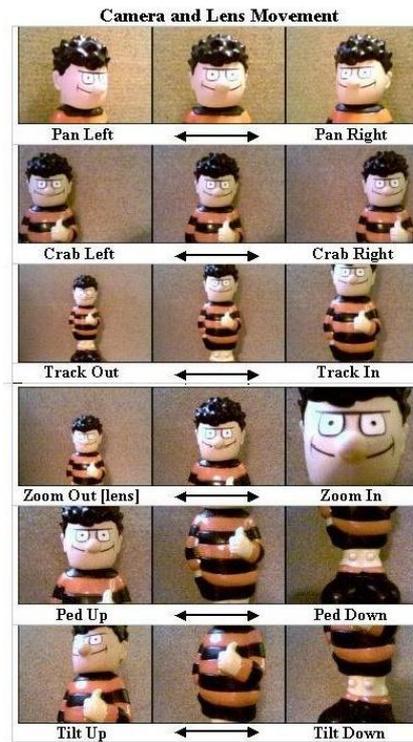
2. Pergerakan Kamera

- a. *Zoom*. Dalam proses zooming, kamera sama sekali tidak bergerak. Proses mengharuskan lensa difokuskan dari sebuah Long Shot menjadi Close Up sementara gambar masih dipertunjukkan. Subjek diperbesar, dan perhatian dikonsentrasikan pada detail yang sebelumnya tidak nampak. Hal tersebut biasa digunakan untuk memberikan kejutan kepada penonton.

- b. *Following Pan*. Kamera bergerak mengikuti subjek, yang akan menimbulkan efek kedekatan antara penonton dengan subjek tersebut.
- c. *Tilt*. Pergerakan kamera secara vertikal – ke atas atau ke bawah – sementara kamera tetap pada posisinya.
- d. *Crab*. Kamera bergerak ke kiri atau ke kanan seperti gerakan kepiting yang sedang berjalan. Gerakan ini menempatkan subjek pada sebelah pojok kiri atau kanan 35 frame. Gerakan ini ingin menggambarkan keadaan atau situasi di sekitar subjek.
- e. *Tracking (dollying)*. Mengharuskan kamera bergerak secara mulus, menjauhi atau mendekati subjek, menjauhi atau mendekati subjek. Kecepatan tracking juga dapat menentukan perasaan dalam diri penonton, baik perasaan tegang ataupun relaksasi.

Gambar 2.2

Teknik Pergerakan Kamera



Sumber: Internet Searching

3. Teknik – Teknik Penyutitan

a. *Cut*. Cutting berfungsi untuk:

- Mengubah adegan
- Meminimalisir waktu
- Memberi variasi pada sudut pandang
- Membangun imej atau ide. Perpindahan yang lebih halus juga dapat dilakukan, diantaranya dengan menggunakan teknik cutting seperti *fade*, *dissolve* dan *wipe*.

b. *Jump cut*. Perpindahan mendadak dari satu adegan ke adegan yang lainnya, biasanya digunakan secara sengaja untuk menegaskan sebuah poin dramatis didalamnya.

- c. *Motivated cut*. Dibuat tepat pada satu titik dimana apa yang baru saja terjadi membuat penonton ingin melihat sesuatu yang tidak jelas nampak pada saat itu.
- d. *Cutting rate*. Pemotongan yang dilakukan dalam frekuensi yang tinggi, untuk menimbulkan efek terkejut atau penekanan pada satu hal.
- e. *Cutting rhythm*. Ritme pemotongan bisa secara kontinu dikurangi untuk meningkatkan ketegangan.
- f. *Cross-cut*. Sebuah pemotongan dari satu kejadian menuju kejadian yang lain.
- g. *Cutaway Shot*. Sebuah shot yang menjembatani dua shot terhadap subjek yang sama. Cutaway shot merepresentasikan aktivitas sekunder yang terjadi pada saat yang bersamaan dengan kejadian utama.
- h. *Reaction Shot*. Shot dalam bentuk apapun, yang memperlihatkan reaksi seorang karakter terhadap kejadian yang baru saja berlangsung.
- i. *Insert Shot*. Suatu Close Up Shot yang dimasukkan ke dalam konteks lebih besar, menawarkan detail penting dari sebuah adegan.
- j. *Fade* atau *dissolve (Mix)*. *Fade* dan *dissolve* adalah transisi bertahap di antara beberapa shot. Dalam *fade*, sebuah gambar secara

bertahap muncul dari (*fade in*) atau hilang menuju (*fade out*) sebuah layar kosong. Sebuah *fade in* lambat berfungsi sebagai pengenalan terhadap sebuah adegan, sedangkan sebuah *fade out* lambat berfungsi sebagai akhir yang damai. *Dissolve* (atau *mix*) melibatkan *fade out* terhadap sebuah gambar, untuk langsung disambung dengan *fade in* terhadap gambar yang lain.

k. *Wipe*. Sebuah efek optikal yang menandai perpindahan antara satu shot menuju shot yang lain. Di atas layar, *wipe* akan menunjukkan sebuah gambar yang seakanakan dihapus.

4. Pencahayaan *Soft and harsh lighting*.

Pencahayaan halus atau kasar dapat memanipulasi sikap penonton terhadap sebuah setting atau karakter tertentu. Sebuah sumber cahaya digunakan dapat membuat objek, orang, atau lingkungan terlihat jelek atau indah, halus atau kasar, realistis atau artificial.

5. Gaya Penceritaan (*Narrative Style*)

a. Pendekatan Subjektif. Penggunaan kamera disebut subjektif ketika penonton diperlakukan sebagai seorang partisipan (contohnya ketika kamera digunakan sedemikian rupa untuk mengimitasi gerakan seorang karakter). Pendekatan semacam ini akan efektif dalam menampilkan situasi pikiran yang tidak biasa, seperti mimpi, usaha mengingat-ingat, atau pergerakan yang sangat cepat.

b. Pendekatan Objektif. Sudut pandang objektif biasanya melibatkan penonton sebagai pengamat.

c. *Montage*. *Montage* dalam arti harfiah adalah proses pemotongan film dan menyuntingnya sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah sekuens (*sequence*). Namun demikian, *montage* juga bisa merujuk kepada penempatan beberapa shot untuk merepresentasikan kejadian atau ide, atau pemotongan beberapa shot untuk memadatkan serangkaian kejadian. *Montage* intelektual digunakan untuk secara tidak sadar menyampaikan pesan-pesan subjektif melalui penempatan beberapa shot yang memiliki hubungan berdasarkan komposisi, pergerakan, melalui repetisi imej, melalui ritme penyuntingan, detail dan/atau metafor.

6. Format

a. Shot. Sebuah gambar tunggal yang diambil oleh kamera.

b. Adegan (*scene*). Sebuah gambaran dramatis yang terdiri dari satu atau beberapa shot. Sebuah adegan biasa mengambil tempat di periode waktu yang sama, pada setting yang sama, dan melibatkan karakter-karakter yang sama.

c. Sekuens (*sequence*). Sebuah gambaran dramatis yang terdiri dari beberapa adegan yang semuanya dihubungkan oleh momentum emosional atau narasi yang sama.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2009) , kerangka pemikiran adalah strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan.

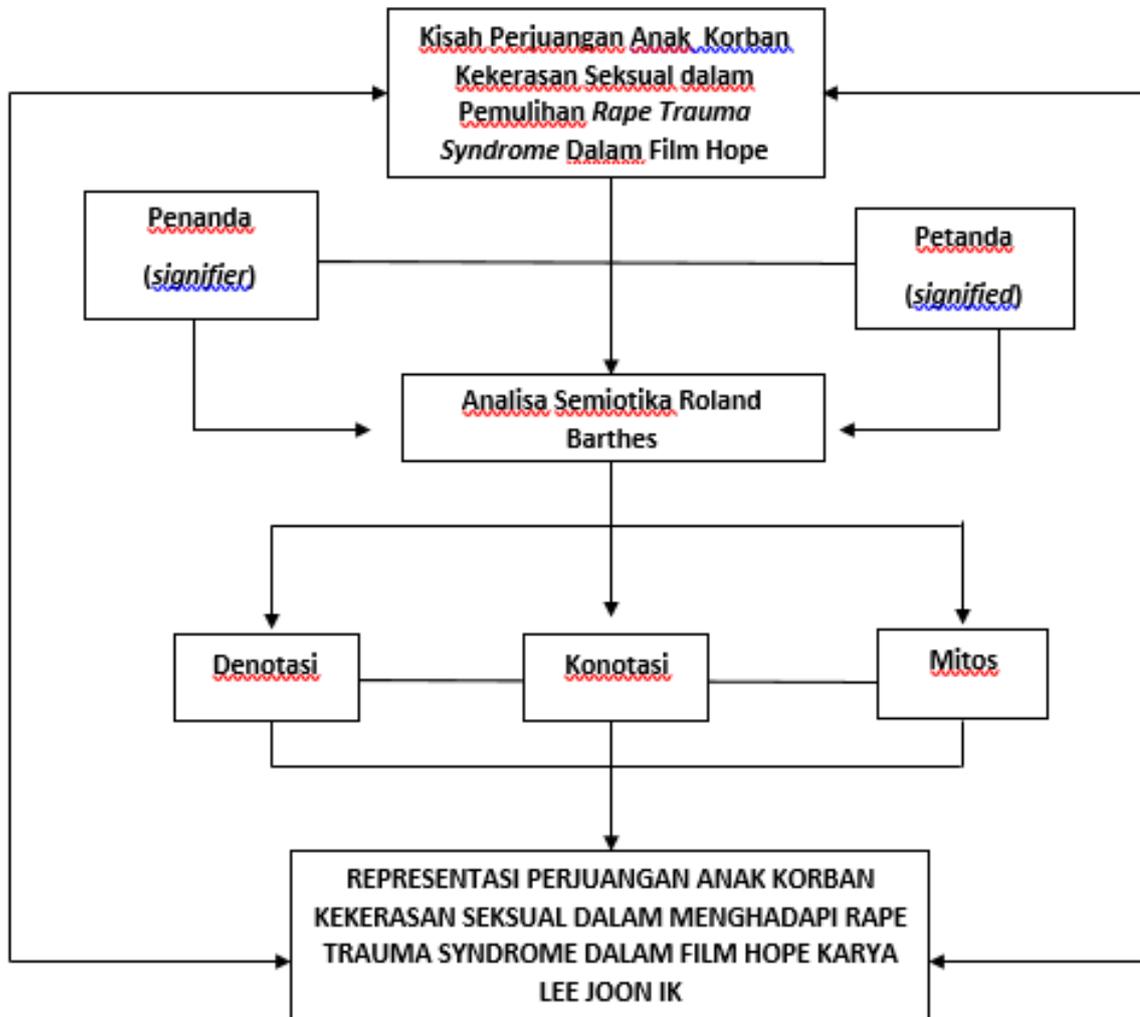
Dalam kerangka pemikiran peneliti mencoba menjelaskan fokus maupun inti pokok dari permasalahan yang diteliti. Peneliti akan memberkan penjelasan untuk menyusun rencana dari penelitian melalui teori semiotika Roland Barthes.

1. **Penanda** : Aspek ketentuan dari bahasa, baik itu yang dikatakan maupun didengar dan apa yang ditulis ataupun dibaca.
2. **Petanda** : Gambaran psikologis, pikiran, atau konsep.
3. **Denotasi** : Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna yang kentara, langsung, dan pasti.
4. **Konotasi** : Tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya bekerja dengan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.
5. **Mitos/ideologi** : Mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos juga menjadi keyakinan atas tanda-tanda yang ada dan menciptakan kegunaannya sebagai penanda dari tingkatan yang lainnya.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini, peneliti lampirkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber: Peneliti 2021